

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 11 Desember 2019, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim mencanangkan sebuah kebijakan pendidikan baru yang dinamai Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan yang memberi guru dan siswa kesempatan atau keleluasaan dalam berekspressi dan berpikir pada pelaksanaan pembelajaran, dengan tetap memperhatikan tujuan peningkatan kompetensi. Kebijakan Merdeka Belajar terdiri dari beberapa keputusan yang dikemas menjadi sepuluh episode. Pada episode pertama, Mendikbudristek Nadiem beserta tim dari internal Kemendikbudristek meluncurkan empat pokok kebijakan Merdeka Belajar. Empat pokok kebijakan Merdeka Belajar tersebut yaitu: (1) UN (Ujian Nasional) tahun 2021 digantikan dengan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survei karakter; (2) USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) tahun 2020 digantikan dengan asesmen yang diselenggarakan mandiri oleh sekolah; (3) Format RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disederhanakan menjadi satu halaman, dengan memuat tujuan dan kegiatan pembelajaran serta asesmen; (4) Sistem zonasi PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yang lebih fleksibel.¹

Penetapan kebijakan Merdeka Belajar tersebut dilatarbelakangi oleh evaluasi yang telah dilakukan oleh Mendikbudristek Nadiem bersama timnya di Kemendikbudristek terhadap kebijakan pendidikan terdahulu. Pada acara peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019, Mendikbudristek Nadiem memberikan sambutan. Beliau menyatakan bahwa kebijakan pendidikan terdahulu terlalu membebani guru dan siswa. Berbagai tugas administratif yang mengekang harus dikerjakan oleh guru, sehingga menggeser tugas utamanya yaitu membentuk masa depan bangsa. Pembelajaran yang cenderung hanya melatih siswa untuk menghafal materi dan penilaian yang mementingkan angka dari ujian semata, membuat potensi siswa tidak berkembang. Kurikulum yang sangat padat juga menghalangi gerbang petualangan siswa untuk berkolaborasi, berkarya, dan belajar

¹ Rizal Maula, dkk., *Merdeka Belajar Episode 1-10* (Jakarta: Pemuda Pelajar Merdeka, 2021), 2-10

dari lingkungannya.² Oleh karena itu Mendikbudristek Nadiem mencanangkan kebijakan Merdeka Belajar.

Menurut Slamet Sutrisno, setiap pergantian kepemimpinan pasti membawa seperangkat kebijakan baru.³ Hal tersebut juga terjadi pada bidang pendidikan. Oleh karena itu muncul stigma pepatah “*Ganti Menteri, Ganti Kebijakan*” pada dinamika pendidikan di Indonesia. Seperti kepemimpinan Mendikbudristek Nadiem dari kabinet Indonesia Maju, yang dilantik pada tanggal 23 Oktober 2019 juga membawa kebijakan pendidikan baru yaitu Merdeka Belajar. Setelah kurang lebih dua tahun penetapan Merdeka Belajar, masih menimbulkan persepsi yang beragam di kalangan pelaku pendidikan khususnya guru. Pada penelitian yang berjudul “*Vocational High School English Teachers’ Perspectives On Merdeka Belajar Curriculum*” menunjukkan bahwa para guru memiliki persepsi yang berbeda terhadap Merdeka Belajar. Selain itu, tidak semua guru memahami tentang konsep empat pokok kebijakan dari Merdeka Belajar, sehingga penerapannya belum memenuhi ekspektasi.⁴

Persepsi merupakan pandangan umum tentang suatu objek yang dilihat dari aspek-aspek yang dapat dimengerti oleh seseorang. Persepsi dari tiap individu dapat berbeda meskipun objeknya yang sama. Persepsi dapat mempengaruhi tindakan seseorang terhadap objek yang dipersepsikan. Oleh karena itu, terkadang cara seseorang untuk melihat situasi lebih penting dibanding dengan situasi itu sendiri.⁵

Persepsi guru pada suatu kebijakan pendidikan merupakan gambaran umum tentang keinginan dan penilaian terhadap produk atau manfaat yang dihasilkan dari pelaksanaan kebijakan pendidikan. Meskipun terkadang persepsi yang muncul tidak sama dengan kenyataan yang terjadi, tetapi dengan mengetahui persepsi guru,

² Pengelola Web Kemdikbud, “Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019,” Kemdikbud, 22 November 2019, <https://kemdikbud.go.id>.

³ Dedi Ilham Perdana, “Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan yang Ideal di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013): 64.

⁴ Anita Kusuma Pertiwi dan Ririn Pusparini, “Vocational High School English Teachers’ Perspective On Merdeka Belajar Curriculum,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 1991.

⁵ Rofiq Faudy Akbar, “Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 192.

setidaknya dapat memberi arah petunjuk untuk perbaikan sebuah kebijakan pendidikan. Merdeka Belajar sebagai sebuah kebijakan pendidikan tidak terlepas dari sasaran, tujuan, dan manfaat yang dibutuhkan oleh para guru dalam membantu tugas mereka. Ditambah dengan adanya persepsi guru yang menyatakan kebijakan pendidikan baru hanyalah paket-paket peraturan yang dibawa oleh pemimpin sebagai tradisi. Padahal persepsi positif guru terhadap kebijakan pendidikan merupakan salah satu nilai penting awal penunjang implementasi yang baik.

Momentum COVID-19 menjadi awal pelaksanaan Merdeka Belajar di berbagai sekolah. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan Merdeka Belajar terkesan mendadak dan kurang adanya persiapan. Kurangnya sebaran informasi dan fasilitas-fasilitas pendukung implementasi Merdeka Belajar membuat kebijakan ini tidak memberikan dampak bagi sistem pendidikan di Indonesia. Banyak juga yang memandang Merdeka Belajar sebagai konsep pendidikan yang ideal namun implementasinya yang kurang maksimal.

Dari pemaparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang **“PERSEPSI GURU TERHADAP KONSEP DAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 2 KUDUS”**. Peneliti memilih MAN 2 Kudus sebagai lokasi penelitian karena MAN 2 Kudus merupakan madrasah yang unggul dalam penerapan kurikulum. Hal ini dibuktikan dengan ditunjuknya MAN 2 Kudus oleh Kakanwil Kemenang pada acara *Launching Madrasah Riset dan Akademik* sebagai madrasah percontohan dengan kualitas kurikulum riset dan akademik, lulusan yang unggul serta prestasi dari siswa dan gurunya yang mumpuni.⁶

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memberi fokus masalah penelitian untuk mendapat gambaran yang tepat, jelas, dan terhindar dari perluasan masalah dalam memahami isi penelitian. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah persepsi guru terhadap konsep dan implementasi kebijakan Merdeka Belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kudus.

⁶ “Kakanwil Kemenag Jawa Tengah Launching Madrasah Riset dan Madrasah Akademik MAN 2 Kudus,” Web MAN 2 Kudus, 8 Mei, 2021. <http://web.man2kudus.sch.id>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah pada bagian latar belakang, peneliti menentukan rumusan masalah untuk lebih mengkhhususkan penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi guru terhadap konsep Merdeka Belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kudus?
2. Bagaimanakah proses implementasi kebijakan Merdeka Belajar di MAN 2 Kudus?
3. Bagaimanakah implikasi penerapan kebijakan Merdeka Belajar pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah termuat pada rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap konsep kebijakan Merdeka Belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kudus.
2. Untuk mengetahui proses implementasi kebijakan Merdeka Belajar di MAN 2 Kudus.
3. Untuk mengetahui implikasi penerapan kebijakan Merdeka Belajar pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat dari penelitian ini menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi acuan dalam pengembangan Iptek. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan kekayaan keilmuan bagi para pembaca dan menjadi dasar kajian bagi penelitian lanjutan yang berada dalam tema Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Strata 1 (S1). Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat memberi pengetahuan, pengalaman

baru, serta melatih peneliti dalam mengembangkan kemampuan dalam penulisan karya tulis ilmiah.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan evaluasi bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk memperbaiki proses implementasi kebijakan pendidikan.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan pertimbangan para guru dalam memahami konsep serta memperbaiki implementasi kebijakan Merdeka Belajar sehingga dapat mencapai kemerdekaan dalam belajar yang sesungguhnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami penelitian ini, penulis memaparkan tentang sistematika penulisan penelitian yang terdiri dari⁷:

1. Bagian Awal

Bagian awal penulisan penelitian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada), dan daftar grafik atau gambar (jika ada).

2. Bagian Utama

- a. BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. BAB II merupakan bagian kerangka teori yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu teori-teori yang terkait dengan persepsi guru terhadap konsep dan implementasi Merdeka Belajar, penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.
- c. BAB III merupakan bagian tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

⁷ Lembaga Penjamin Mutu (LPM) IAIN Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)* (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 50-52.

- d. BAB IV merupakan bagian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.
 - e. BAB V merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.
- 3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, foto-foto terkait penelitian, dan lain sebagainya.

